

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perawat memiliki peran penting sebagai edukator dengan memberikan informasi kesehatan, menjelaskan penyakit, kondisi, serta rencana pengobatan untuk memotivasi dan meningkatkan pengetahuan pasien (Panca et al., 2023). Edukasi pre-operatif membantu pasien memahami prosedur pembedahan, mengurangi kecemasan, serta mempersiapkan pemulihan pasca tindakan (Karlina & Kora, 2020). Pendidikan kesehatan pre-operatif pada pasien parkinson dilakukan sebelum dan sesudah operasi yaitu pada fase sebelum operasi sehingga dapat mengurangi beban fisiologis dan psikologis pasien dan juga dapat membantu pasien dalam memanajemen kecemasan dalam dirinya (Panca et al., 2023).

Perawat memegang peran penting dan tanggung jawab utama dalam perencanaan kepulangan (*discharge planning*) karena interaksi konstan mereka dengan pasien dan keluarga (Wakhdi et al., 2021). Namun, tingginya beban kerja dapat menjadi kendala, menyebabkan perencanaan tidak komprehensif dan pengetahuan pasien yang minim tentang perawatan di rumah, yang pada akhirnya berisiko meningkatkan kekambuhan (Saputra et al., 2020). Sebagai educator, perawat diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pasien untuk kontrol melalui pendidikan kesehatan. Namun, peran ini belum optimal karena perawat masih terbiasa hanya menyampaikan informasi jadwal kontrol dan obat secara lisan tanpa menggunakan media pembelajaran seperti leaflet atau booklet. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan menurunkan motivasi pasien, sehingga tujuan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan perawatan mandiri tidak tercapai maksimal (Ch Mangembulude et al., 2020).

Hasil Penelitian sebelumnya juga menemukan mayoritas perawat memiliki pengetahuan yang cukup tentang pelaksanaaan *discharge planning*, dan hanya sebagian kecil saja yang melaksanakan *discharge planning* dengan baik. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan perawat dengan terlaksananya *discharge planning*, juga terdapat hubungan signifikan antara peran *educator* perawat terhadap pelaksanaan *discharge planning* dengan tingkat kepatuhan pasien untuk kontrol (P, Ginting. et al., 2021).

Discharge planning adalah proses transisi perawatan dari rumah sakit ke rumah yang idealnya dimulai sejak pasien masuk. Namun, implementasinya seringkali tidak optimal. Budaya yang umum adalah informasi baru diberikan saat pasien akan pulang, sehingga informasinya terbatas dan tidak sesuai standar. Hal ini berdampak pada tidak tercapainya perubahan perilaku pasien/keluarga dan rendahnya efektivitas *discharge planning*, yang berdasarkan penelitian hanya berkategori cukup (83,24%) (Agustinawati et al., 2022; Alulu, F.N., et al, 2021; Saputra et al., 2020). Semua pasien yang dirawat inap memerlukan *discharge planning*. *Discharge planning* atau perencanaan pulang merupakan kegiatan rutin dalam sistem kesehatan yang sudah dilakukan oleh banyak negara dengan tujuan untuk mengurangi lama masa rawat dan perawatan ulang di rumah sakit, serta meningkatkan koordinasi layanan

kepada pasien setelah dikeluarkan dari rumah sakit sehingga menjembatani jarak antara rumah sakit dan fasilitas kesehatan di masyarakat (Ådnanes et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa discharge planning dengan signifikan dapat mengurangi angka perawatan pulang atau kunjungan ulang pasien di rumah sakit. Perencanaan pulang harus dilakukan segera setelah pasien tiba di pelayanan medis. Namun berdasarkan hasil penelitian, discharge planning dilaksanakan hanya saat pasien pulang dan hanya berupa instruksi home care dan waktu kontrol. Pelaksanaan discharge planning yang kurang maksimal akan mengakibatkan kerugian pada pasien seperti perawatan ulang yang meningkat, lama perawatan yang meningkat, dan angkat kembalinya pasien ke rumah sakit yang meningkat (Wulandari & Hariyati, 2019; Putri et al., 2021).

Perencanaan kepulangan pasien adalah proses dinamis dan sistematis yang melibatkan kolaborasi berbagai pihak (seperti tenaga kesehatan, pasien, dan keluarga) yang disesuaikan dengan kondisi khusus pasien. Proses yang dimulai sejak pasien masuk rumah sakit ini bertujuan untuk memudahkan perawatan lanjutan dan memiliki manfaat signifikan, seperti mempersingkat lama rawat inap, mencegah kekambuhan, meningkatkan kesehatan pasien, serta menurunkan beban keluarga dan angka kematian (Patel & Bechmann, 2020; Frida & Romanty, 2020). Proses asuhan keperawatan adalah rangkaian berkesinambungan untuk mengidentifikasi dan mengatasi respons manusia terhadap penyakit, dengan menempatkan klien sebagai fokus utama (patient centered care). Perawat perlu mempertimbangkan cara berinteraksi dengan pemikiran kritis klien dan keluarganya, yang turut aktif dalam pengambilan keputusan perawatan (WHO, 2020).

Post Operasi merupakan kondisi pasca dilakukan pembedahan dan penanganan secara medis untuk mengobati atau memperbaiki jaringan atau organ yang rusak dimulai saat klien dipindahkan ke ruangan operasi dan berakhir keruangan pemulihan (Bashir, 2020). Operasi bedah saraf merupakan operasi dengan tingkat keseriusan yang tinggi dan memerlukan Kerjasama yang baik antara pasien, keluarga dan tenaga kesehatan. Operasi ini sehingga operasi memerlukan dukungan keluarga yang besar terutama dalam menghadapi risiko operasi. Sehingga diperlukan komunikasi yang baik dan tim perawatan yang solid dalam mengkoordinasikan dan melaksanakan prosedur perawatan dan pengobatan (Yefimova, et al., 2020). Tindakan bedah saraf berhubungan dengan resiko yang perlu dibicarakan dengan pasien dengan keluarga tentang resiko pre operasi. Tindakan operasi membutuhkan dukungan dari keluarga, dan juga petugas kesehatan. Selain itu secara mental emosional butuh kesabaran penderita, keluarga untuk perawatan jangka panjang kesembuhan pasien. Dukungan dari keluarga dapat diberikan berupa dukungan kesiapan fisik, emosional, dan finansial (Yefimova, et al., 2020).

Meminimalkan komplikasi tersebut petugas sebagai tenaga kesehatan ahli memiliki pintu terbuka terbaik untuk memberikan pelayanan kesehatan, terutama pelayanan atau perawatan keperawatan yang lengkap dengan membantu pasien memenuhi kebutuhan dasar yang menyeluruh, perawat sebagai bagian dari tenaga kesehatan ahli berperan sebagai wali, guru, advokat klien, panduan, spesialis perubahan, perintis, direktur, pekerja sosial, dan ilmuwan dan insinyur praktik keperawatan (Wahyudi, 2020). Kepatuhan klien untuk datang kontrol setelah pulang

dari rawat inap merupakan faktor penting terkait dengan tujuan pemberian asuhan keperawatan yang akan dicapai. Ketika klien tidak mematuhi jadwal kontrol setelah pulang, dapat menyebabkan kemungkinan rehospitalisasi pada tahun yang sama dibandingkan dengan pasien yang patuh (Prawita Widiastuti *et al.*, 2023).

Sebagian besar penelitian terkait *discharge planning* berfokus pada bidang medis umum atau bedah umum, sementara peran perawat dalam konteks bedah saraf masih jarang dieksplorasi secara mendalam, terutama dengan pendekatan kualitatif. Studi sebelumnya lebih banyak membahas aspek teknis medis dari pada aspek perencanaan pulang yang lebih holistik oleh perawat. Penelitian tentang *discharge planning* di Indonesia, khususnya untuk pasien post operasi bedah saraf masih terbatas. Literatur yang ada cenderung menitikberatkan pada aspek klinis seperti pemantauan tanda vital dan manajemen luka, tetapi kurang membahas peran perawat dalam edukasi keluarga, dukungan psikologis, dan koordinasi antar-profesi kesehatan untuk pasien bedah saraf yang sering membutuhkan perawatan jangka panjang. Belum adanya eksplorasi mendalam tentang bagaimana perencanaan pulang oleh perawat memengaruhi tingkat kepuasan pasien, angka readmisi atau kualitas hidup pasien pasca bedah saraf.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena berfokus pada peran perawat dalam *discharge planning* pada pasien post operasi bedah saraf, suatu bidang yang masih jarang diteliti di Indonesia. *Discharge planning* pada kasus bedah saraf memiliki tantangan unik, antara lain risiko komplikasi neurologis, kebutuhan rehabilitasi jangka panjang, serta ketergantungan pasien pada dukungan keluarga. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek administratif, tetapi juga menggali peran perawat sebagai edukator, koordinator, dan advokat yang terlibat dalam dinamika kolaborasi multidisiplin.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mampu mengungkap persepsi, tantangan, dan strategi perawat yang sering tidak terlihat dalam data kuantitatif. Kebaruan lain terletak pada pendekatan holistik, yaitu melihat *discharge planning* bukan sekadar akhir dari pelayanan rumah sakit, melainkan sebagai proses transisi berkelanjutan yang melibatkan edukasi keluarga, koordinasi tim medis, serta dukungan emosional bagi pasien dan keluarga dalam menghadapi kecemasan sebelum maupun setelah operasi bedah saraf. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan model *discharge planning* spesifik bedah saraf di Indonesia dengan mempertimbangkan aspek budaya, sumber daya, dan kebutuhan pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran perawat dalam *discharge planning* kepada keluarga pasien post operasi bedah saraf?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perawat dalam *discharge planning* kepada keluarga pasien post operasi bedah saraf dengan:

1. Menganalisis peran perawat dalam *discharge planning* pada pasien post operasi bedah saraf di RSU Royal Prima Medan.
2. Menggali persepsi, pengalaman, tantangan, dan strategi perawat dalam melaksanakan *discharge planning* pada pasien bedah saraf.

3. Mengidentifikasi bentuk peran perawat sebagai edukator, koordinator, dan advokat dalam proses discharge planning.
4. Mendeskripsikan bagaimana perawat memberikan dukungan emosional kepada pasien dan keluarga selama proses transisi dari rumah sakit ke perawatan di rumah.
5. Memberikan rekomendasi untuk pengembangan model discharge planning spesifik bedah saraf yang sesuai dengan konteks pelayanan kesehatan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
Melalui kegiatan penelitian yang dilakukan ini dapat memantapkan penguasaan ilmu yang dipelajari selama mengikuti perkuliahan di program studi Magister Keperawatan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia, serta dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai peran perawat dalam *discharge planning* kepada keluarga pasien post operasi bedah saraf.
2. Bagi Rumah Sakit
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan kemudahan rumah sakit serta instansi terkait untuk dapat memberikan solusi program atau kebijakan mengenai pentingnya peran perawat dalam *discharge planning* kepada keluarga pasien post operasi bedah saraf.
3. Bagi instansi pendidikan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan literatur terkait peran perawat dalam *discharge planning* kepada keluarga pasien post operasi bedah saraf.
4. Bagi perawat ruangan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada perawat ruangan tentang pentingnya peran perawat dalam *discharge planning* kepada keluarga pasien post operasi bedah saraf.
5. Bagi peneliti lain
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta referensi terhadap peneliti lain yang sekiranya berkaitan dengan penelitian ini.

